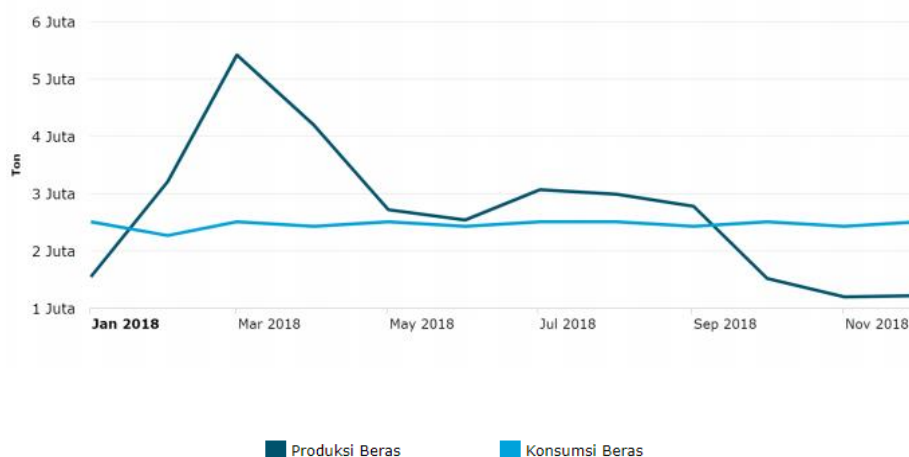


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kebutuhan dasar bagi hidupnya. Salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan pangan. Di Indonesia, Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana hal tersebut tercantum dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan memiliki arti dan peran sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Tentu tidak hanya mempengaruhi stabilitas ekonomi saja, kondisi pangan juga dapat membahayakan stabilitas nasional. Salah satu komoditas pangan utama yaitu beras. Hampir seluruh penduduk di Indonesia mengonsumsi beras setiap harinya. Karena besarnya penduduk yang mengonsumsi beras di Indonesia, menyebabkan komoditas ini memiliki nilai yang strategis yang dapat dijadikan parameter stabilitas ekonomi negara. Indonesia juga termasuk negara dengan konsumsi beras per kapita terbesar di seluruh dunia setelah Myanmar, Vietnam dan Bangladesh. Pada tahun 2017, Konsumsi beras per kapita di Indonesia tercatat hampir 150 kg beras per orang, per tahun. Pada Gambar I.1 dapat dilihat bahwa konsumsi beras di Indonesia cenderung stabil namun produksi beras selalu mengalami penurunan hingga November 2018.



Gambar I.1 Produksi Konsumsi Beras Nasional (Sumber: Data BPS 2018)

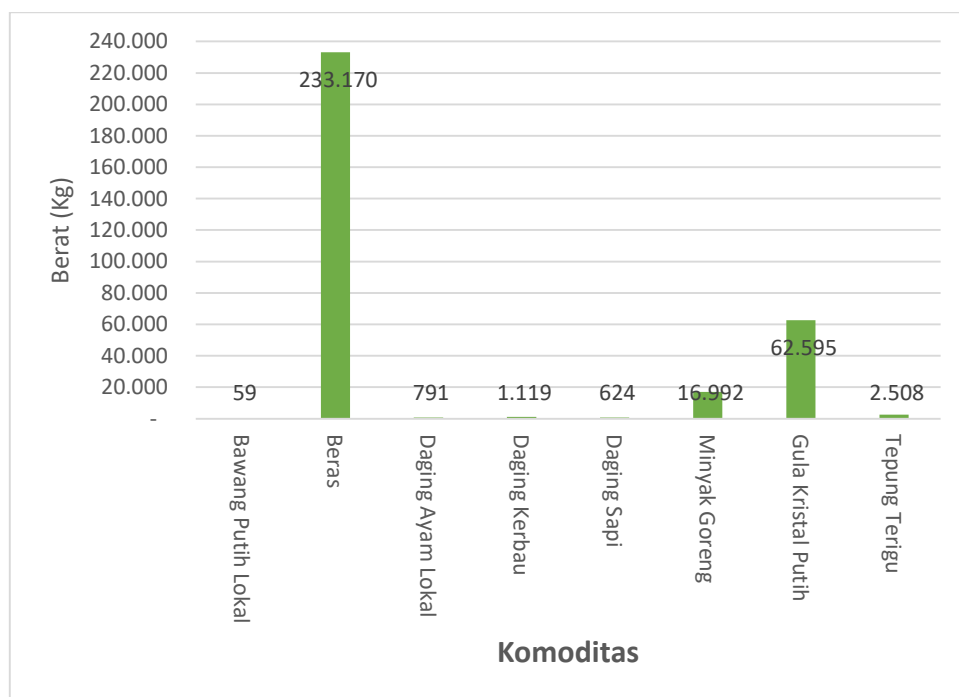
Di sisi lain, Stabilitas nasional berkaitan erat dengan Ketahanan Pangan. Terdapat tiga pilar ketahanan pangan yaitu *Availability*, *accessability* dan *stability*. Untuk tetap menjaga pilar-pilar Ketahanan Pangan di Indonesia, pemerintah membentuk suatu lembaga yaitu Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik (Perum BULOG).

Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik (Perum BULOG) merupakan perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Perum Bulog yang memiliki tugas PSO (Public Service Obligation) menjaga stabilitas harga beras di tingkat produsen dengan membeli beras atau gabah dari para petani dengan Harga Pembelian Pemerintah dan di Tingkat konsumen dengan melakukan operasi pasar ketika harga beras sedang tinggi atau terjadi kelangkaan beras. Perum Bulog juga bertugas menyediakan dan menyalurkan beras bersubsidi untuk kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan rendah melalui program RASTRA. Namun, mulai tahun 2019, program RASTRA dipindah tugaskan ke Kementerian sosial yaitu program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Dalam menjalankan tugasnya, Perum Bulog dibagi ke dalam beberapa divisi regional (divre) dan dari divisi regional (divre) dibagi kembali menjadi sub divisi regional (subdivre). Salah satu Subdivre Bulog yaitu Bulog Subdivre Bandung.

Bulog Subdivre Bandung merupakan salah satu area yang berada dibawah Bulog Divre Jawa Barat. Bulog Subdivre Bandung sendiri mencakup lima wilayah, yaitu Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi dan Kabupaten Sumedang. Bulog Subdivre Bandung merupakan Bulog dengan tipe penyaluran. Sebagai tipe penyaluran, Bulog Subdivre Bandung banyak melakukan transaksi pengadaan dan distribusi komoditas pokok. Tugas publik Perum BULOG merupakan amanat dari Inpres No. 3 tahun 2012 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah, yang merupakan pengejawantahan intervensi pemerintah dalam perberasan nasional untuk memperkuat ketahanan pangan. Bulog Subdrive Bandung memiliki tiga gudang untuk memenuhi kebutuhan beras 105 kecamatan untuk dilakukan pendistribusian ke 279 titik distribusi. (Novar, 2018).

Meskipun bukan hanya komoditas beras saja yang disediakan oleh Bulog tetapi hanya proses pengadaan komoditas beras saja satu-satunya proses yang dapat

dikelola secara mandiri menjadi tanggung jawab penuh oleh Bulog Subdrive Bandung. Sedangkan komoditas pokok lain dikelola sesuai dengan intruksi dari Divre Bandung. Proses pengadaan beras pada Bulog Subivre Bandung secara garis besar meliputi proses perencanaan pengadaan, penerimaan produk, pemeriksaan produk, penyimpanan produk, serta otorisasi pembayaran pemasok . Berdasarkan Gambar I.2 , Setiap bulannya permintaan yang paling tinggi yaitu ada pada komoditas beras sebesar 233.170 Kg. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya sehingga dapat dikatakan proses pengadaan beras merupakan hal yang sangat penting.

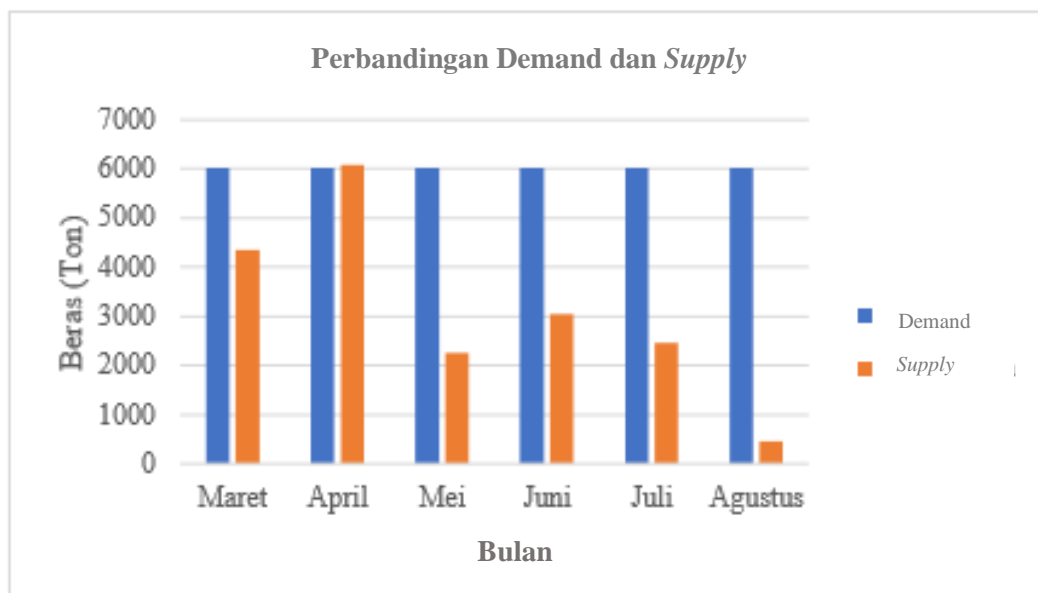


Gambar I.2 permintaan komoditas pada 2018 (Source: Bulog Subdivre Bandung)

Proses pengadaan komoditas beras di Bulog Subdivre Bandung dikatakan proses yang krusial dan sangat penting karena dengan melakukan pengadaan beras dapat memperkuat pilar ketahanan pangan terutama pilar *Availability*. Pengadaan BULOG merupakan salah satu alternatif pasar bagi produksi petani dalam negeri. Dengan demikian, pengadaan dalam negeri akan mampu menjadi jaminan pasar dan harga bagi produksi dalam negeri sehingga petani masih tetap bersemangat untuk memproduksi pangan (beras) dalam negeri untuk menjaga ketersediaan pasokan pangan nasional. Proses pengadaan beras memiliki pengaruh besar dalam

kestabilan rantai pasok, yaitu mulai dari pemasok sampai dengan pelanggan (hulu ke hilir). Tidak hanya harga beli yang dipengaruhi oleh proses pengadaan beras tetapi juga harga jual yang mempengaruhi daya beli masyarakat. Karena Bulog harus selalu menyerap di tingkat petani dan memiliki wewenang selalu menyediakan stok beras sesuai kriteria maka perlu adanya identifikasi risiko pada proses pengadaan beras agar pilar ketahanan pangan tidak dapat terganggu.

Dalam pemenuhan kebutuhan beras, Pada tahun 2018 Bulog hanya mampu menyerap sekitar 430 ribu ton, sangat jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang dapat mencapai 1 juta ton. Hal ini merupakan dampak dari sedikitnya beras yang tersalurkan karena dihentikannya program RASTRA dan digantikan oleh BPNT. Banyaknya stok di gudang memberikan dampak pada proses pengadaan yaitu Bulog tidak dapat menyerap secara maksimal karena kondisi gudang yang penuh oleh beras yang sudah terancam mengalami penurunan mutu. Hal tersebut merupakan risiko yang dihadapi oleh Bulog terutama bagian pengadaan karena apabila kondisi gudang penuh, Bulog tidak dapat menyerap gabah atau beras dari pemasok, sedangkan beras digudang mengalami penurunan mutu karena terlalu lama tersimpan dan tidak tersalurkan.



Gambar I.3 Demand dan Supply 2017 (Source: Bulog Subdivre Bandung)

Pentingnya proses pengadaan beras pada Bulog tentunya perlu dilakukan identifikasi terkait risiko-risiko yang mungkin timbul yang dapat mengganggu proses pengadaan dan juga pilar-pilar ketahanan pangan yang merupakan fungsi utama dari Bulog. Tujuan dari identifikasi risiko yaitu dapat memberikan rekomendasi perbaikan untuk indikator risiko perusahaan yang belum mencapai atau memenuhi target, sehingga dapat menjamin produk yang sampai ke tangan konsumen adalah produk yang berkualitas. selain itu, untuk tetap menjaga pilar-pilar Ketahanan Pangan yang tentunya menjadi acuan untuk Bulog agar tetap terjaganya Ketahanan Pangan Nasional. Perum Bulog selama ini belum melakukan identifikasi risiko yang mungkin terjadi pada setiap aktivitas pada proses pengadaan beras.

Pada penelitian sebelumnya, menurut Winanto & Imam (2017) melakukan penelitian mengidentifikasi, menentukan dan merumuskan strategi mitigasi risiko rantai pasok bawang merah menggunakan FMEA dan AHP. (Septifani, dkk. 2018) melakukan penelitian analisis risiko pada produksi minuman dengan menggunakan FMEA dan AHP. Sedangkan pada penelitian ini, melakukan identifikasi risiko untuk menentukan dan merumuskan strategi mitigasi proses pengadaan beras yang dapat disarankan pada perum Bulog yang berkaitan dengan pilar Ketahanan Pangan dengan menggunakan SCOR, FMEA dan AHP. Pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi risiko yang mungkin terjadi di perusahaan serta usulan strategi mengenai penanganan yang dapat diterapkan untuk memitigasi risiko yang mungkin terjadi pada proses pengadaan beras dengan menggunakan metode *Supply chain Operation Reference* (SCOR) dan FMEA serta *Analytical Hierarchy Proses* (AHP).

Identifikasi risiko pada tiap aktifitas didapatkan menggunakan model *Supply chain Operation Reference* (SCOR). Untuk mengetahui risiko apa saja yang mungkin timbul SCOR adalah suatu model acuan dari operasi *supply chain* yang memiliki dasar dari proses bisnis (Pujawan, 2017). FMEA digunakan untuk mengukur prioritas risiko yang diidentifikasi dengan menggunakan logika . Sedangkan AHP digunakan untuk menentukan bobot strategi mitigasi dari alternatif-alternatif usulan pada proses pengadaan beras.

Selain melakukan identifikasi dan mitigasi risiko, perusahaan perlu melakukan pengawasan terhadap risiko yang timbul dengan cara merancang sistem *monitoring* yang dapat memonitor risiko sehingga dalam menangani risiko, perusahaan dapat mengambil keputusan dengan tepat dan cepat. Sehingga, berdasarkan hal-hal yang telah di paparkan diatas, maka perlunya melakukan manajemen risiko bagi BULOG agar pilar-pilar ketahanan pangan tetap terjaga dengan meminimalisir dampak yang diberikan dari kejadian risiko. Selain itu, dengan penelitian ini didapatkan kejadian risiko tertinggi dan mitigasi yang tepat serta *monitoring* terhadap risiko tersebut yang dapat mengganggu pilar Ketahanan Pangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apa saja faktor penyebab risiko yang mungkin terjadi yang dapat mengganggu pilar Ketahanan Pangan dalam proses pengadaan komoditas beras di Bulog Subdrive Bandung ?
2. Bagaimana strategi mitigasi sumber risiko pada proses pengadaan komoditas beras di Bulog Subdrive Bandung ?
3. Bagaimana Rancangan Sistem *Monitoring* kinerja Bulog Subdivre Bandung agar dapat tetap menjaga pilar Ketahanan Pangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin terjadi yang dapat mengganggu pilar Ketahanan Pangan dalam proses pengadaan komoditas beras di Bulog Subdrive Bandung
2. Untuk merumuskan dan merancang Strategi mitigasi untuk sumber risiko pada proses pengadaan komoditas beras di Bulog Subdrive Bandung
3. Untuk merancang Sistem *Monitoring* kinerja Bulog Subdivre Bandung agar dapat tetap menjaga pilar Ketahanan Pangan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat bagi perusahaan yaitu
 - a. membantu perusahaan dalam menjaga pilar Ketahanan Pangan dengan melakukan analisis risiko
 - b. membantu perusahaan dalam melakukan *monitoring* terhadap kinerja agar pilar Ketahanan Pangan dapat tetap terjaga
2. Manfaat bagi bagian pengadaan yaitu membantu menentukan strategi mitigasi terhadap risiko yang mungkin terjadi pada proses pengadaan
3. Manfaat bagi akademisi yaitu adanya analisis mengenai risiko-risiko yang dapat mengganggu pilar Ketahanan Pangan

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas risiko pada proses pengadaan komoditas beras di Bulog Subdrive Bandung
2. Penelitian ini hanya sebatas pada tahap usulan dan rekomendasi, sehingga tidak sampai pada tahap implementasi
3. Pengisian kuesioner dilakukan oleh pakar (Bulog Subdivre Bandung)

1.6 Sistematika Penelitian

Laporan tugas akhir ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai permasalahan yang menjadi latar belakang pada penelitian yang dilakukan. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, ruang lingkup sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang literatur atau studi yang relevan dengan teori yang digunakan pada proses penelitian, dan metode yang mendukung yang akan digunakan untuk penyelesaian masalah dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai struktur masalah atau model konseptual dari masalah yang diangkat. Bab ini juga menjelaskan mengenai sistematika dalam penyelesaian masalah yang diangkat

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada bab ini dijelaskan semua data yang diperlukan untuk penelitian, cara pengumpulan dan tahapan pengolahan data

BAB V Analisis Data

Bab ini berisi analisis dari hasil penelitian yang dilakukan

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir pada laporan penelitian ini berupa rangkuman hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan pada bagian awal penelitian. Bagian ini pun menuliskan saran dari peneliti untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.